

DETERMINAN FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DAN NILAI PERUSAHAAN

Heru Satria Rukmana

Dosen Program Studi Manajemen, STIE Dewantara
Jl. Raya Pemda Bojong Depok Baru III, Karadenan, Cibinong, Bogor, Jawa Barat 16913, Indonesia
Email: heru.satria@dewantara.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the determinant of fraud diamond that is pressure, opportunity, rationality and capability to financial fraud statement and its impact to company value. The sample of research is 66 manufacturing industry companies indicated to perform financial fraud statement. Methods of data analysis using simultaneous regression with panel data. the result of the research shows: 1) gross profit margin has positive effect to financial statement fraud, 2) frequency of cash flow is not affect to fraud financial report, 3) Board of commissioner have positive and significant effect to fraudulent financial report. 4) Return on asset has positive and significant effect on fraud financial report 5) Receivable has no effect and positive to fraudulent financial report 6) Independent board of commissioner has negative and significant effect on fraud financial report 7) Independent board of commissioner has positive effect on financial fraud statement, 8) total accruals have a positive and significant effect on financial statement fraud, 9) majority ownership positively and positively influences to financial statement fraud, 10) earnings management negatively affects company value.

Keywords : *Fraud Diamond, Financial Statement Fraud, Firm Value.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis *determinan fraud diamond* yaitu tekanan, peluang, rasionalitas dan kapabilitas terhadap laporan kecurangan keuangan. Sampel penelitian adalah 66 perusahaan industri manufaktur yang diindikasikan untuk melakukan laporan kecurangan keuangan. Metode analisis data menggunakan regresi dengan data panel. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Margin laba kotor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, 2) Frekuensi arus kas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, 3) Dewan komisaris mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, 4) *Return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, 5) Piutang tidak berpengaruh dan positif terhadap kecurangan laporan keuangan, 6) Dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, 7) Total akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, 8) Kepemilikan mayoritas berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, 9) Sebagian besar kepemilikan berpengaruh secara positif dan positif pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, 10) Pengelolaan pendapatan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci : *Fraud Diamond, Financial Statement Fraud, Nilai Perusahaan.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara disengaja dan itu dilakukan untuk tujuan pribadi atau orang lain, Berkaitan dengan pelaporan keuangan, kecurangan diartikan sebagai

tindakan yang disengaja dilakukan yang mengakibatkan salah saji materiil dalam pelaporan keuangan (*Generally Accepted Auditing Standard – GAAS, 2016*). Rezaee (2002) menyatakan bahwa dalam dua dekade terakhir *financial statement fraud* telah meningkat secara substansial.

Meningkatnya kecurangan pada laporan keuangan di satu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha (*overstated*) dan kondisi keuangan mereka sehingga laporan keuangan mereka terlihat baik dalam pandangan publik. Pendeteksian terhadap *financial statement fraud* tidak selalu mendapatkan titik terang karena berbagai motivasi yang mendasarinya serta banyaknya metode untuk melakukan *financial statement fraud* (Brennan dan McGrath, 2007). *Corporate governance* seringkali dikaitkan dengan *fraudulent financial reporting*. Pernyataan itu dibuktikan dengan penelitian Dechow *et al.* *Corporate governance* seringkali dikaitkan dengan *fraudulent financial reporting*. Pernyataan itu dibuktikan dengan penelitian Dechow *et al.* (1996) yang menemukan bahwa kejadian kecurangan paling tinggi terjadi pada perusahaan yang lemah *corporate governance*-nya, seperti perusahaan yang lebih didominasi oleh orang dalam dan cenderung tidak memiliki audit (Skousen *et al.*, 2009). Temuan Dechow *et al.* (1996) diperkuat kembali oleh Dunn (2004) yang menyimpulkan bahwa kecurangan lebih mungkin terjadi ketika ada konsentrasi kekuasaan di tangan orang dalam (Skousen *et al.* 2009).

Pengembangan model penelitian untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan analisis *fraud triangle* dilakukan oleh Cressey (1953), Turner *et al.*, (2003). Lou dan wang (2009), dan Skousen *et al.*, (2009). Penelitian Skousen *et al.* (2009) menguji efektivitas pengadopsian *fraud risk factor framework* oleh Cressey (1953) dalam SAS No.99 untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Penelitian dilakukan dengan mengembangkan variabel-variabel yang kemudian dikembangkan lagi dalam beberapa proksi ukuran dari ketiga kaki *fraud triangle* (*pressure, opportunity* dan *rationalization*). Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung maka

peneliti harus mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skousen *et al.*, 2009). Penelitian dilakukan dengan mengembangkan variabel-variabel yang kemudian dikembangkan lagi dalam beberapa proksi ukuran dari ketiga kaki *fraud triangle* (*pressure, opportunity* dan *rationalization*). Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung maka peneliti harus mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skousen *et al.*, 2009). Penelitian dilakukan dengan mengembangkan variabel-variabel yang kemudian dikembangkan lagi dalam beberapa proksi ukuran dari ketiga kaki *fraud triangle* (*pressure, opportunity* dan *rationalization*). Komponen *fraud triangle* tidak dapat diteliti secara langsung maka peneliti harus mengembangkan variabel dan proksi untuk mengukurnya (Skousen *et al.*, 2009)) digunakan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Manajemen laba dapat digunakan untuk mengindikasikan kecurangan karena mengandung unsur kesengajaan walaupun dalam koridor prinsip akuntansi. Cornett, dkk (2006) mengatakan bahwa tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain *Enron, Merek, World Com* dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat.

Financial statement fraud dapat dilakukan dengan berbagai metode (Spathis, 2002). Salah satu proksi yang dapat mengukur kecurangan laporan keuangan adalah *earnings management*. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan Rezaee (2002) bahwa *financial statement fraud* berkaitan erat dengan tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen.

Dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan, pemegang saham mempercayakan pengelolaan kepada pihak lain (pihak manajemen). Jensen (2001) menjelaskan bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam

jangka panjang (tidak hanya nilai ekuitas, tetapi juga semua klaim keuangan seperti hutang, waran dan saham preferen) manajer dituntut untuk membuat keputusan yang memperhitungkan kepentingan semua *stakeholders*, sehingga manajer akan dinilai kinerjanya berdasarkan kemampuannya mencapai tujuan atau mampu mengimplementasikan strategi untuk mencapai tujuan ini.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji dan menganalisis : 1) pengaruh *stabilitas financial* terhadap kecurangan laporan keuangan, 2) pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan, 3) pengaruh *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, 4) pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan, 5) pengaruh faktor tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan, 6) pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan, 7) pengaruh *in effective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan, 8) pengaruh faktor kesempatan dengan terhadap kecurangan laporan keuangan, 9) pengaruh faktor rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan, 10) pengaruh faktor kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan, 9) pengaruh faktor rasionalisasi terhadap kecurangan laporan keuangan, 10) pengaruh faktor kapabilitas terhadap kecurangan laporan keuangan, 11) pengaruh kecurangan laporan keuangan terhadap nilai perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Fraud triangle merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) dan kemudian diadopsi dalam SAS

No. 99. *Fraud triangle* terdiri dari tiga faktor penyebab kecurangan yaitu Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*) dan Rasionalisasi (*Rationalization*). Kapabilitas (*Capability*) diartikan sebagai kemampuan pelaku kecurangan (*fraudster*) untuk mengetahui dan menghindari sistem pengendalian internal, kemampuan menangani stress dan tindakan sistem pengendalian internal, kemampuan menangani stress atas tindakan kecurangan yang telah dilakukan dan terjaminnya diri yang meyakinkan tindakannya tidak akan diketahui oleh siapapun. Terdapat enam sifat dan kemampuan yang berhubungan dengan faktor kapabilitas yang dipercaya penting dalam personalitas/kepribadian pelaku kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004).

2.2 Pengembangan Hipotesis

a. Faktor Tekanan Dengan Dimensi *Financial Stability* sebagai Variabel untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*.

Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan dan/atau profitabilitas yang terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi (Skousen *et al.*, 2009). Loebbecke *dkk* (1989) Bell *et al.* (1991) menunjukkan bahwa dalam kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan yang berada di bawah rata-rata industri, manajemen akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen *et al.*, 2009).

H1 : *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

b. Faktor Tekanan Dengan Dimensi *External Pressure* sebagai variabel untuk mendeteksi *financial statement fraud*.

Perusahaan sering mengalami suatu tekanan dari pihak eksternal. Salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi (Skousen *et al.*, 2009), yang dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio arus kas bebas.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa semakin tinggi rasio arus kas bebas perusahaan maka semakin rendah probabilitas perusahaan tersebut untuk melakukan *fraud*.

H2 : *External Pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

2.3 Faktor Tekanan Dengan Dimensi *Personal Financial Need* Sebagai Variabel Untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*.

Dunn (2004) menyatakan bahwa ketika eksekutif memiliki peranan keuangan yang signifikan kuat dalam suatu perusahaan, *personal financial need* mereka akan terancam oleh kinerja keuangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, variabel *personal financial need* diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa ketika rasio kepemilikan saham oleh orang dalam dalam suatu

perusahaan rendah maka probabilitas dilakukannya *fraud* dalam perusahaan tersebut tinggi.

H3 : *Personal Financial Need* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.4 Faktor Tekanan Dengan Dimensi *Personal Financial Need* Sebagai Variabel Untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*.

Dunn (2004) menyatakan bahwa ketika eksekutif memiliki peranan keuangan yang signifikan kuat dalam suatu perusahaan, *personal financial need* mereka akan terancam oleh kinerja keuangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, variabel *personal financial need* diproksikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa ketika rasio kepemilikan saham oleh orang dalam dalam suatu perusahaan rendah maka probabilitas dilakukannya *fraud* dalam perusahaan tersebut tinggi.

H4 : *Personal Financial Need* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

2.5 Faktor Kesempatan Dengan Dimensi Sifat Industri (*Nature of Industry*) Sebagai Variabel Untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Aktiva lancar dan aktiva tetap perusahaan sangat rentan terhadap tindakan-tindakan kecurangan.. Rekayasa terhadap aset lancar seperti kas, piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka dapat dilakukan dengan mempermainkan besar kecilnya komponen aset tersebut. Rekayasa

terhadap aktiva tetap dengan memanfaatkan metode depresiasi dan menentukan estimasi umur ekonomis yang dipilih dan digunakan oleh perusahaan.

Geriesh (2003) menemukan bahwa perusahaan yang terlibat dalam kecurangan akuntansi sering melakukan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

H5 : Sifat Industri (*Nature of Industry*) berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

2.6 Faktor Kesempatan Dengan Dimensi *Ineffective Monitoring* Sebagai Variabel Untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan.

Penelitian Beasley (1996) menyimpulkan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Dechow *et al.* (1996) Dunn (2004) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen *et al.*, 2009). Hasil penelitian dari Skousen *et al.* (2009) tidak menguatkan bukti bahwa rasio dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H6 : *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

2.7 Faktor Rasionalisasi dengan Dimensi total akrual Sebagai Variabel Untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Rasionalisasi sarat dengan penilaian-penilaian subjektif perusahaan. Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tersebut akan tercermin dari nilai akrual perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Total akrual akan berpengaruh terhadap *financial statement fraud* karena akrual tersebut sangat dipengaruhi oleh pengambilan keputusan manajemen dalam rasionalisasi laporan keuangan (Beneish, 1997). Oleh karena itu, *rationalization* akan diprosikan dengan rasio Total Akrual (TATA). Rasio total akrual dapat dihitung dengan rumus penghitungan akrual oleh Beneish (1997) yaitu : $TATA = \frac{Total\ accrual}{divided\ total\ asset}$.

H7 : total akrual berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*

2.8 Faktor Kapabilitas dengan kepemilikan Mayoritas Untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Kapabilitas (*Capability*) diartikan sebagai kemampuan pelaku kecurangan (*fraudster*) untuk mengetahui dan menghindari sistem pengendalian internal, kemampuan menangani stress atas tindakan kecurangan yang telah dilakukan dan keterjaminan diri yang meyakinkan tindakannya tidak akan diketahui oleh siapapun. (Wolfe dan Hermanson, 2004). Posisi atau fungsi personal dalam organisasi menyediakan kemampuan untuk membuat atau eksploitasi kecurangan. Beasley, dkk (1999) menemukan bahwa 70% CEO

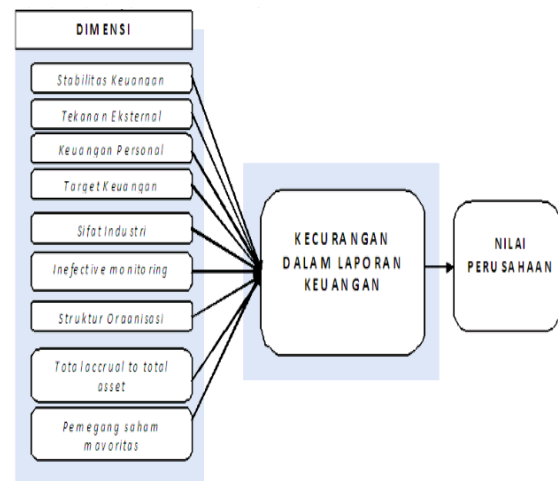
perusahaan publik terindikasi melakukan kecurangan akuntansi mengindikasikan bahwa organisasi tidak mengimplementasikan kecukupan *check and balances* untuk mengurangi kemampuan CEO untuk mempengaruhi dan melanggar kecurangan. Penelitian ini menggunakan kepemilikan mayoritas sebagai kelompok pemilik yang mempunyai kepemilikan saham lebih dari 50% (Classens, 2003), dianggap sebagai pemegang saham yang kapabel sehingga dapat menghindari sistem pengendalian internal, kemampuan menangani stress atas tindakan kecurangan yang telah dilakukan dan keterjaminan diri yang meyakinkan tindakannya tidak akan diketahui oleh siapapun.

H8 : Kepemilikan Mayoritas berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

2.9 Pengaruh Kecurangan Laporan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan

Kinerja perusahaan juga cenderung terpengaruh oleh kecurangan keuangan. Finerty, Hedge dan Malone (2016) juga berpendapat bahwa kecurangan keuangan memaksa para pelaku atau pelaku agen yang terlibat untuk bertindak curang agar sehingga kinerja keuangan perusahaan diperhatikan. Finerty, Hedge dan Malone (2016) selanjutnya berpendapat bahwa kinerja sebuah perusahaan setelah beberapa waktu sebelum penipuan mungkin menghadapi *shock* yang tak terelakkan. Ini merupakan indikasi bahwa kecurangan memiliki efek buruk terhadap kinerja suatu organisasi.

H9 : *Financial Statement fraud* berpengaruh terhadap nilai perusahaan



Gambar 1. Empirical Research Modeling

3. METODOLOGI PENELITIAN

Grand design penelitian ini adalah menganalisis komponen *fraud diamond* dengan *financial statement fraud* dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode observasi terhadap data sekunder perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan suatu populasi tertentu yang pengumpulan datanya dilakukan pada periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 sebanyak 66 perusahaan selama periode 2012-2016.

3.1 Tehnik Analisis data

Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi dengan menggunakan data panel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Variabel

Tabel 4.1 Deskriptif Variabel

	Mean	Standard Error	Minimum	Maximum
<i>gpm</i>	1.280	0.177	0.000	40.525
<i>freec</i>	-0.123	0.242	-63.281	17.940
<i>oship</i>	0.613	0.004	0.500	0.850
<i>roa</i>	0.125	0.007	0.000	0.885
<i>receiv</i>	0.013	0.004	-0.514	0.424
<i>bdout</i>	0.388	0.004	0.250	0.500
<i>tata</i>	0.019	0.005	-0.598	0.354
<i>may</i>	64.721	0.970	33.810	97.500
<i>dac</i>	0.066	0.005	-0.170	0.488
<i>pbv</i>	2.341	0.050	1.430	4.460

Sumber: data diolah, 2017

4.2 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel, sehingga diperlukan uji hausman test untuk menentukan apakah data *fix effect* atau *random effect* yang dipakai dalam penelitian ini. Untuk determinan kecurangan laporan keuangan digunakan *OLS (Ordinary Least Square)*. Sedangkan untuk determinan *financial statement fraud* terhadap nilai perusahaan menggunakan *2SLS*.

4.2.1 Determinan Fraud Random Effect

Dependent Variable: DAC?				
Method: Pooled EGLS (Cross-section random effects)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.007367	0.002252	-3.270972	0.0012
GPM?	0.001430	0.000882	1.622203	0.1057
FREEC?	-4.59E-05	0.000112	-0.410181	0.6819
OSHIP?	0.000151	6.20E-05	2.437149	0.0153
ROA?	0.002425	0.001292	1.876855	0.0614
RECEIV?	0.012419	0.015634	0.794398	0.4276
BDOUT?	-6.586413	5.99E-05	-1.100207	0.0272
TATA?	1.002821	6.51E-05	15407.21	0.0000
MAY?	0.001416	3.54E-05	39.98652	0.0000
Weighted Statistics				
R-squared	0.999996	Mean dependent var	0.478721	
Correlated Random Effects - Hausman Test				
Pool: HERU				
Test cross-section random effects				
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	
Cross-section random	0.000000	8	1.0000	

4.2.2 Pengaruh *financial statement fraud* terhadap nilai perusahaan

Untuk pengaruh *financial statement fraud* terhadap nilai perusahaan digunakan *2 Stage Least Square (2 SLS)*.

Dependent Variable: PBV?
 Method: Pooled IV/Two-stage EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 10/04/17 Time: 11:16
 Sample: 2012 2016
 Included observations: 5
 Cross-sections included: 66
 Total pool (balanced) observations: 330
 Instrument specification: C GPM? FREEC? OSHIP? ROA? RECEIV?
 BDOUT? TATA? MAY?
 Swamy and Arora estimator of component variances
 White cross-section standard errors & covariance (no d.f. correction)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.435957	0.001358	1794.002	0.0000
DAC?	-1.947143	0.002250	-865.2801	0.0000
R-squared	0.958138	Mean dependent var	1.331840	

Pengaruh *financial statement fraud* adalah negatif dan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, maka semakin besar nilai *financial statement fraud* nilai perusahaan akan semakin rendah.

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: HERU			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.524196	1	0.1121
** WARNING: robust standard errors may not be consistent with assumptions of Hausman test variance calculation.			

Hasil uji *hausman test* menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih dari 5%, maka uji *random effect* yang dipakai dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan Hasil

1. Stabilitas Keuangan Terhadap *Financial Statement Fraud*

Koefisien *gross profit margin* adalah positif dan p value kurang dari 5%, hal ini menunjukkan bahwa *gross profit margin* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, semakin besar *gross profit margin* maka kemampuan untuk melakukan manajemen laba semakin besar dan dapat digunakan untuk mendeteksi *financial fraud statement* juga semakin besar.

Perusahaan yang memiliki asset yang besar cenderung tidak melakukan *Financial Stability* dalam upaya

menarik minat investor agar menanamkan modal di perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki asset yang kecil atau memiliki asset yang besar namun aliran kas keluar juga besar memiliki peluang untuk melakukan manipulasi agar stabilitas perusahaannya terlihat baik. Perusahaan yang memiliki asset yang kecil atau memiliki asset yang besar namun aliran kas keluar juga besar memiliki peluang untuk melakukan manipulasi agar stabilitas perusahaannya terlihat baik. Jumlah total asset perusahaan di masa lalu yang kecil dapat menjadi motivasi bagi perusahaan untuk meningkatkan total assetnya. Namun dalam mencapai tujuan tersebut perusahaan terkadang menjadikan hal tersebut sebagai *pressure* sehingga manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan agar menampilkan peningkatan asset yang signifikan. Jadi semakin besar *gross profit margin* maka kemampuan akan melakukan kecurangan laporan keuangan juga akan semakin besar sehingga penelitian konsisten penelitian Skousen *et al.* (2009) yang mengemukakan bahwa variabel *Financial Stability* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

2. Pengaruh *External Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Koefisien frekuensi arus kas adalah negatif dan p value lebih besar dari 5%, hal ini menunjukkan koefisien frekuensi arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, semakin besar perubahan arus kas maka kemampuan untuk melakukan manajemen laba semakin kecil dan tetapi frekuensi arus kas tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi

manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen *et al.*, 2009). Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi dan investasi (Skousen *et al.*, 2009). Tidak berpengaruhnya aliran arus kas adalah karena Rasio yang negatif ini menunjukkan bahwa ada tekanan berlebih karena adanya pengurangan arus kas dibandingkan dengan total aktiva, karena rasio arus kas bebas (*FREEC*) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. Rasio aliran kas bebas negatif berarti sumber dana internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan sehingga memerlukan tambahan dana eksternal baik dalam bentuk hutang maupun penerbitan saham baru.

3. Rasio Kepemilikan Orang Dalam Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Koefisien *return on asset* adalah positif dan p value kurang dari 5%, hal ini menunjukkan *return on asset* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, semakin besar *return on asset* maka kemampuan untuk melakukan manajemen laba semakin besar dan keberadaan *return on asset* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Beasley (1996), *Committee of Sponsoring Organizations* (1999), dan Dunn (2004) menyatakan bahwa ketika eksekutif memiliki peranan keuangan yang signifikan kuat dalam suatu

perusahaan, *personal financial need* mereka akan terancam oleh kinerja keuangan perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Sebagian saham yang dimiliki oleh eksekutif perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen dalam mengungkapkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, variabel *personal financial need* diprosikan dengan rasio kepemilikan saham oleh orang dalam, sehingga semakin besar *personal financial need* maka kemungkinan akan melakukan kecurangan laporan keuangan adalah semakin besar juga.

4. Pengaruh Target Laporan Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Koefisien *return on asset* adalah positif dan p value kurang dari 5%, hal ini menunjukkan *return on asset* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, semakin besar *return on asset* maka kemampuan untuk melakukan manajemen laba semakin besar dan keberadaan *return on asset* dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kenaikan profitabilitas perusahaan juga dapat diakibatkan peningkatan mutu operasional perusahaan seperti modernisasi sistem informasi, perekrutan tenaga kerja yang potensial serta kebijakan direksi yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Summers dan Sweeney (1998), Skousen (2004) dan Norbarani (2012) yang menyatakan bahwa ROA secara signifikan mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud*, karena dalam menjalankan kinerjanya, manajer perusahaan dituntut untuk melakukan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Perbandingan laba

terhadap jumlah aktiva atau *Return on Asset* adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja.

5. Pengaruh Sifat Industri Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Koefisien *receivable* positif dan p value lebih besar dari 5% hal ini menunjukkan *receivable* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, semakin besar *receivable* maka kemampuan untuk melakukan manajemen laba semakin besar dan keberadaan *receivable* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Grove dan Sorensen (1980), Geriessh (2003) menemukan bahwa perusahaan yang terlibat dalam kecurangan akuntansi sering melakukan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Peningkatan jumlah piutang perusahaan dari tahun sebelumnya dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Kenaikan piutang usaha yang signifikan dapat menjadi indikasi yang serius akan adanya *Financial Stability* dalam suatu perusahaan. Apabila perusahaan ingin menarik minat investor, maka salah satu upaya dalam mencapai tujuan tersebut yakni dengan memanipulasi jumlah piutang dagang baik dengan memanipulasi tanggal jatuh tempo hingga menghilangkan piutang yang panjang jangka waktu penagihannya (Subramanyam dan Wild, 2008). Hasil penelitian ini konsisten dengan Skousen *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa variabel *nature of industry* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

6. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Koefisien dewan komisaris independen adalah negatif dan p value kurang dari 5% hal ini menunjukkan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, semakin besar keberadaan dewan komisaris independen adalah maka kemampuan untuk melakukan manajemen laba semakin besar dan keberadaan dewan komisaris independen tidak dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini mendukung Klein (2002), Peasnell, Pope dan Young (2001), Chtourou *et al.* (2001), Xie, Biao, Wallace dan Peter (2003) memberikan simpulan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba, karena mereka bertindak sebagai pihak yang independen dalam melakukan pengawasan. Dunn (2004) yang meneliti hubungan antara komposisi dewan komisaris dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal (Skousen *et al.*, 2009).

7. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Koefisien kepemilikan mayoritas adalah positif dan p value kurang dari 5% hal ini menunjukkan kepemilikan mayoritas berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, semakin besar kepemilikan mayoritas adalah maka kemampuan untuk melakukan manajemen laba semakin besar dan

digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

8. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Koefisien kepemilikan mayoritas adalah positif dan p value kurang dari 5% hal ini menunjukkan kepemilikan mayoritas berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, semakin besar kepemilikan mayoritas adalah maka kemampuan untuk melakukan manajemen laba semakin besar dan digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

9. Pengaruh Kapabilitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Koefisien kepemilikan mayoritas adalah positif dan p value kurang dari 5% hal ini menunjukkan kepemilikan mayoritas berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, semakin besar kepemilikan mayoritas adalah maka kemampuan untuk melakukan manajemen laba semakin besar dan digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Posisi atau fungsi personal dan intelegensi seseorang merupakan sifat dan kemampuan yang berhubungan dengan faktor kapabilitas yang dipercaya penting dalam personalitas/kepribadian pelaku kecurangan (Wolfe dan Hermanson, 2004). Posisi atau fungsi personal dalam organisasi menyediakan kemampuan untuk membuat atau eksploitasi kecurangan. Beasley, dkk (1999) menemukan bahwa 70% CEO perusahaan publik terindikasi melakukan kecurangan akuntansi mengindikasikan bahwa organisasi tidak mengimplementasikan kecukupan *check and balances* untuk mengurangi kemampuan CEO untuk mempengaruhi dan melanggengkan kecurangan. Penelitian ini menggunakan

kepemilikan mayoritas sebagai kelompok pemilik yang mempunyai kepemilikan saham lebih dari 50% (Classens, 2003), dianggap sebagai pemegang saham yang kapabel sehingga dapat menghindari sistem pengendalian internal, kemampuan menangani stress atas tindakan kecurangan yang telah dilakukan dan keterjaminan diri yang meyakinkan tindakannya tidak akan diketahui oleh siapapun.

10. Pengaruh *Financial Statement Fraud* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Apabila manajemen laba negatif, maka apabila semakin besar penurunan laba maka semakin kecil nilai perusahaan. Fenomena ini akan menunjukkan arah hubungan yang negatif. Penelitian ini membuktikan tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan (Keung *et al.*, 2010; Jategaonkar *et al.*, 2012; Wu *et al.*, 2012).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

1. *Gross profit margin* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.
2. Frekuensi arus kas adalah negatif dan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. *Return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. *Receiveable* tidak berpengaruh dan positif terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
7. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan.
8. Total akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.
9. Kepemilikan mayoritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*.
10. Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

5.2 SARAN

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan KAP melakukan penilaian risiko kecurangan secara terpisah dari penilaian risiko kesalahan. Dengan demikian, dapat mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan klien, apabila ada, secara optimal.
2. Pihak manajemen dapat memulihkan kepercayaan masyarakat. Yaitu dengan cara menekan potensi kecurangan pelaporan keuangan, agar dapat dihasilkan laporan keuangan yang kredibel. Untuk itu, pihak manajemen perlu meningkatkan kualitas penerapan tata kelola korporasi dan etika bisnis, dengan cara meningkatkan peran dewan komisaris dan komite audit, serta menerapkan prinsip etika bisnis.

6. DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2014). Report to The Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2014 Global Fraud Study. Texas: Association of Certified Fraud Examiner
- Adams, R. dan Ferreira, D. 2009. Women in the Boardroom and Their Impact on Governance and Performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2) 291-309.
- Ahmed, Parves dan Nanda. 2004. Style Investing: Incorporating PBV in

- Value Stocks. The Journal of Portofolio Management.
- American Institute of Certified Public. 2002. Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99: Consideration of Fraud in Financial Statement Audit. New York: AICPA
- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). 2010. *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*
- Beasley, M. S., J. V. Carcello, D. R. Hermanson and T. L. Neal (2010). *Fraudulent Financial Reporting 1998-2007*. Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)
- Bhagat, S. and B. Bolton (2008), "Corporate governance and firm performance," *Journal of Corporate Finance*, Vol 14, pp. 257–273.
- Brennan, Niamh M. and McGrath, Mary (2007) Financial Statement Fraud: Incidents, Methods and Motives. *Australian Accounting Review*, 17 (2) (42) (July): 49- 61
- Burgstahler, D.C., L. Hail, dan C. Leuz. 2006. The importance of reporting incentives: earnings management in European private and public firms. *The Accounting Review* 81 (5): 983-1016.
- Campbell, K. & Minguez-Vera, A., 2008. Gender Diversity in the Boardroom and Firm Financial Performance. *Journal of Business Ethics*, 83, pp. 435-451.
- Carter, David A., B.J. Simkins, W.G. Simpson. 2003, "Corporate Governance, Board Diversity, and Firm Value", *The Financial Review*, No. 38:33 – 53.
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bedard, dan Lucie Courteau (2001). Corporate governance and earning management. *Working paper*, April.
- Colgan, P.Mc. (2001). Agency Theory and Corporate Governance: A review of the literature from a UK Perspective. *Working Paper*.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. www.papers.ssrn.com
- Dechow, D.J. Skinner. 2000. "Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators", *Accounting Horizons*, American Accounting Association, Vol 14, No.2, June: 235-250
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney (1996), Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research* 13 (1): 1-36
- Dorminey, Jack E., dkk (2012). The Evolution of Fraud Theory. *Issues In Accounting Education*, Vol. 27 No. 2 Pp 555-579. *American Accounting Association*.
- Dunn, P. 2004. The Impact of Insider Power on Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Of Management*, 30(3), 397-412.
- Geriesh, Loftie. (2003). *The Association Between Organization Culture and Fraudulent Financial Reporting*. Nova South Eastern University.
- Hassink, Harold, Meuwissen, Roger dan Bollen, Laury. 2010. Fraud Detection, Redress and Reporting by Auditors. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25 No. 9, pp. 861-881.
- Healey, Paul M. Dan James M. Wahlen. (1998). A Review of the Earning Management Kiterature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizon*, 13, 83-105
- Intal, Tiina dan Linh Thuy Do. 2002. "Recognition Of Revenue And The Auditor's Responsibility for Detecting Financial Statement

- Fraud". Accounting And Finance Master Thesis, School of Economics and Commercial Law Goteborg University, No. 2002:53.
- Khrisnan, G (2003). Audit Quality and Pricing of Discretionary Accrual. *Auditing*, 22, 109-126
- Koroy, T. R. n.d. 2008. "Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal." STIE Nasional Banjarmasin, h. 22-31.
- Lou, Y.-I. And M.-L. Wang: (2009). Fraud Risk Factor of the Triangle Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting, *Journal of Business & Economics Research*, 7(2), 61-77
- McNichols, M, dan P. Wilson (2000). Evidence of Earnings Management from the provision for Bad Debts. *Journal of Accounting Research*, 26, 1-31.
- Nelson, M.W., J.A Elliot, and R.L Tarpley. 2000. "Where do Companies Attempt Earnings Management, and When Do Auditors Prevent It?" Web: <http://www.latrobefinancialmanagement.com> (diakses pada tanggal 20 November 2013)
- Nguyen, Khanh. (2008). "*Financial Statement Fraud: Motives, Methods, Cases and Detection*", USA: Dissertation.com
- Peasnell, K.V., P.V. Pope and S. Young. 2000. Detecting Earning Management Using Cross Sectional Abnormal Accruals Model, *Accounting and Business Research*, Vol 30, No. 4: 313-326
- Rezaee, X. (2007). *Corporate Governance Post Sarbanes-Oxley. Regulation, Requirements and Integrated Process*. New York: John Wiley & Sons, Inc
- Rezaee, Z. (2010). *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York: John Wiley & Sons, Inc., 2nd edition
- Rudewicz, Frank (2011). The Fraud Diamond Use of Investigative to Identify The "Capability Element of Fraud". *CTTMA Newsletter*, Volume IV, Issue 1, February
- SAS. (2002). Consideration of Fraud in The Financial Statements Audit. Statement on Auditing Standards No 82
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud Score Analysis in Emerging Market. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 16(3), pp. 301-316
- Skousen, C., K. Smith, dan C. Wright. (2008). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99*. Working Paper. Utah State University, University Kansas, and Oklahoma State University.
- Skousen, J.C., Wright, J.C., Smith Kevin, R. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, Vol. 13.
- Spathis, Charalambos T.. 2002. Detecting False Financial Statements Using Published Data: Some Evidence from Greece. *Managerial Auditing Journal* 17/4
- Troy, Carmelia Janene (2003). *The Devil Made Me Do It. Managerial and Strategic Factors Leading to Accounting Fraud*. (Doctoral dissertation, University of Maryland)
- Turner, J. L., T. J. Mock, R. P. Sripastava. 2003. "An Analysis of the Fraud Triangle." The University of Memphis, University of Southern California, University of Kansas.
- Vermeer, T. (2003). The impact of SAS No.82 on an auditor's tolerance of earning management. *Journal of Forensic Accounting*. 5:21-34

Wolfe, David T. dan Dana R. Hermanson.
(2004). The fraud Diamond:
Considering the Four Elements of
Fraud.

<http://www.nysscpa.org/cpajournal/20/04/1204/essential>.